

Edukasi Pembuatan Batik Siswa Al-Mutazam untuk Mengembangkan Ketrampilan Wirausaha di Kampung Batik Laweyan

Dhevi Dadi Kusumaningtyas¹, Bagus Andika Fitroh², Dewi Indrayana³, Bagus Wahyu Adhi⁴, Hendramawat Aski Safarizki⁵

¹ Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Jl. Majapahit No. 605, Pedurungan Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah

^{2,3,4} Universitas Islam Batik, Jl. Agus Salim No.10, Sondakan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

⁵ Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjen Sudjono Humardhani, No.1, Sukoharjo, Jawa Tengah

e-mail: dhevidadi@stekom.ac.id¹, andikafitroh78@gmail.com²,
dewi.indriyana@gmail.com³, bagaswahyu54@gmail.com⁴, hendra.mawat@gmail.com⁵

* Dhevi Dadi Kusumaningtyas

Submit: 3 November 2025; revisi: 25 November 2025, diterima: 30 November 2025

ABSTRAK

Pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa. Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru maupun praktisi terkait menjadi acuan utama bagi siswa dalam aktivitas belajar sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendidikan menengah pertama ditempuh anak-anak pada rentang usia 13 hingga 15 tahun. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi pembuatan batik siswa Al-Mutazam dan mengembangkan ketrampilan wirausaha. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah dan praktik langsung. Hasil yang di dapatkan adalah Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi langkah penting untuk memperkenalkan siswa pada dunia batik sekaligus mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan mereka. Melalui kombinasi metode ceramah dan praktik langsung, para siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teknik dasar membatik, serta peluang usaha yang dapat dikembangkan dari keterampilan tersebut. Selama pelatihan, siswa tidak hanya berlatih membuat batik dengan pola kreatif, tetapi juga belajar mengenai aspek bisnis seperti strategi pemasaran, penetapan harga, hingga pengelolaan usaha.

Kata kunci: Edukasi, Batik, Wirausaha

ABSTRACT

Education at the junior high school level is a crucial step in improving the quality of the nation's future generation. The learning process provided by teachers and related practitioners serves as the primary reference for students in their daily learning activities within the school environment. Junior high school education is pursued by children aged 13 to 15. The purpose of this community service activity is to provide batik-making education to Al-Mutazam students and develop entrepreneurial skills. The methods used in this community service are lectures and hands-on practice. The results obtained are: This community service activity is an important step in introducing students to the world of batik while supporting the development of their entrepreneurial skills. Through a combination of lectures and hands-on practice, students gain a comprehensive understanding of the concepts and basic techniques of batik, as well as business opportunities that can be developed from these skills. During the training, students not only practice batik making with creative patterns but also learn about business aspects such as marketing strategies, pricing, and business management.

Keywords: Education, Batik, Entrepenuer



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa. Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru maupun praktisi terkait menjadi acuan utama bagi siswa dalam aktivitas belajar sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendidikan menengah pertama ditempuh anak-anak pada rentang usia 13 hingga 15 tahun, dan menjadi fondasi awal dalam membentuk karakter sosial, budaya, keterampilan, minat, serta kemampuan dalam menerima materi pelajaran. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama. Setiap mata pelajaran yang diajarkan memiliki peran pokok dalam membentuk minat siswa, sehingga kurikulum pembelajaran harus disusun sesuai dengan kapasitas perkembangan pada tiap tingkatan, sebagaimana diatur dalam kebijakan Kemendikbud (D. B. Hanifa, Robandi, 2020) (Sri Mayasari et al., 2022).

Pendidikan sekolah menengah pertama tidak hanya berfokus pada pemberian teori, tetapi juga penting menghadirkan praktisi dari berbagai bidang untuk memberikan edukasi kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh gambaran mengenai profesi yang dapat mereka pilih di masa depan, sehingga mereka memiliki arah yang lebih jelas dalam menentukan cita-citanya (Sri Mayasari et al., 2022).

Kegiatan kewirausahaan pembuatan batik diberikan kepada SMP Al-Mutazam sebagai upaya bagi praktisi mengenalkan dunia kewirausahaan kepada siswa sekolah dasar terhadap pentingnya mengelola warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi dan sarat makna filosofis harus tetap dijaga dan harus dilestarikan. Proses pembuatannya menggunakan teknik pewarnaan kain dengan malam (lilin) yang diaplikasikan menggunakan canting atau cap. Motif-motif batik biasanya mengandung simbol, nilai, serta filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, alam, maupun kepercayaan lokal (Purwati, S., Oktyajati, N., Mayasari, S., Suparwi, & Bagus Fitroh, 2022).

Pelaksanaan kegiatan pembuatan batik untuk meningkatkan ketrampilan kewirausahaan di kampung batik laweyan ini dimulai dengan pengenalan sejarah dan filosofi batik, pemberian materi tentang teknik dasar membatik, praktik membatik dan diberi ketrampilan mengolah produk batik menjadi barang bernilai jual (Mulyanti, D., Widjaja, Y. restiani, & Rohaeni, 2020).

Kampung Laweyan merupakan sentra produksi batik di Kota Surakarta. Hampir semua masyarakatnya terlibat dalam industri batik, menjadikan Laweyan sebagai permukiman tradisional yang unik dengan ciri khasnya: gang-gang sempit, rumah-rumah bertembok tinggi, dan suasana padat. Kini, kampung Laweyan telah berkembang menjadi destinasi wisata lokal yang menarik di Surakarta. Perkembangan Kampung Laweyan sebagai sentra industri batik dan kampung dagang dimulai sejak abad ke-15 Masehi (Shodiq, 2017) (Nabila Fathiyannisa Nisrina & Yogi Pratama, 2024).

Dalam perkembangannya industri batik Laweyan mengalami kemajuan pesat pada tahun 1900-1960 an yang mana menjadi pusat sentra industri batik di kota Surakarta akan tetapi kemudian mengalami penurunan industri awal tahun 1970 an. pada waktu itu muncul suatu inovasi dalam industri pembuatan batik yaitu printing, tehnik dalam pembuatan batik yang mirip dengan sablon dan puncaknya pada tahun 1997-1998 saat terjadinya krisis ekonomi. Krisis ekonomi menyebabkan menyebabkan harga bahan baku pembuatan batik yang mayoritas masih impor harganya sulit terjangkau oleh para pengusaha batik sehingga kampung laweyan mengalami

keterpurukan dan serasa matisuri (Majah, 2015). Memasuki awal reformasi tahun 1998 Laweyan mulai mengalami kebangkitan dan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini diinisiasi oleh para tokoh masyarakat dan masyarakat kampung laweyan sendiri yang prihatin terhadap kondisi kampung laweyan dan ingin membangkitkan laweyan seperti dahulu dengan memberikan suatu inovasi yaitu dengan mengubah kampung laweyan menjadi kawasan wisata supaya tetap eksis. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di desa tersebut. Dalam suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan (Hariyanto, O. I. B., & Sihombing, 2019).

Maka kampung laweyan diubah menjadi kampung wisata berupa wisata edukasi sejarah dan wisata edukasi batik yang mana laweyan tidak hanya sebagai kampung industri batik akan tetapi juga sebagai kampung wisata yang kaya akan sejarah di dalamnya seperti rumah-rumah saudagar batik yang berasitektur eropa, sejarah laweyan sendiri, bandar kabanaran, masjid laweyan, dan makam ki ageng henis yang merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan batik laweyan (Nabila Fathiyannisa Nisrina & Yogi Pratama, 2024) (Majah, 2015)

Dengan adanya kegiatan pembuatan batik untuk meningkatkan ketrampilan kewirausahaan kepada anak-anak merupakan solusi bagi para praktisi dan guru dalam meningkatkan rasa kecintaan anak agar tidak meninggalkan warisan budaya yang memiliki nilai seni tinggi dan sarat makna filosofis di Indonesia (Kinan Fathiya Ramadhan & Yayi Arsandrie, 2025). Batik tidak hanya sekadar kain, tetapi juga identitas, kebanggaan, dan jati diri bangsa Indonesia. Dengan melaksanakan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wirausaha untuk para siswa, sekaligus meningkatkan kesadaran akan warisan budaya Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu metode ceramah dan praktik langsung dengan tema Edukasi Pembuatan Batik Siswa Al-Mutazam untuk Mengembangkan Ketrampilan Wirausaha di Kampung Batik Laweyan. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi Al-Mutazam dengan jumlah 30 peserta. Metode ini akan digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang teknik membatik, serta memungkinkan peserta untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Metode ceramah akan digunakan untuk memberikan pemahaman teoritis dan konsep memberikan pengetahuan dasar tentang batik, mulai dari sejarah, filosofi, hingga jenis-jenis batik kepada peserta. Ini akan mencakup penjelasan tentang menjelaskan teknik dan tahapan pembuatan batik secara sistematis, serta aspek bisnis yang terkait. Dalam ceramah ini, peserta akan mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang apa itu Batik dan potensi wirausaha yang dapat dikembangkan melalui teknik ini.

Praktik langsung adalah langkah penting dalam pelaksanaan pelatihan (Bagus Andika Fitroh et al., 2024). Peserta akan secara aktif terlibat dalam pembuatan batik dengan menggunakan bahan yang telah disediakan. Mereka akan mengaplikasikan konsep yang mereka pelajari dalam ceramah secara langsung, menciptakan pola dan desain mereka sendiri. Praktik langsung adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa peserta benar-benar memahami teknik dan proses membatik. Memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan praktis mereka, menciptakan hasil nyata, dan merasakan kepuasan dari pekerjaan mereka sendiri. Selama praktik langsung, instruktur akan memberikan panduan dan bimbingan, memastikan bahwa peserta melakukan proses dengan benar dan dengan kreativitas mereka sendiri (Sri Mayasari et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan tujuan memberikan pembekalan bagi para siswa SMP Al Mutazam tentang bagaimana teknik membatik dengan benar dan mampu menggerakkan dunia wirausaha khususnya produksi produk yang memiliki nilai jual. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, akan menyiapkan para siswa untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dengan produk batik sendiri.

Melalui penerapan metode ceramah dalam kegiatan pelatihan membatik, para siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep serta teknik dasar dalam membatik. Penyampaian materi secara langsung oleh tim PkM memungkinkan siswa untuk memahami setiap tahapan proses membatik secara runtut, mulai dari pengenalan alat dan bahan, teknik menggambar motif, hingga tahapan pewarnaan dan penyelesaian akhir. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga gambaran praktis yang menjadi bekal penting sebelum mereka terjun langsung dalam praktik membatik.



Gambar 1. Ceramah tentang Teknik Dasar Membatik

Sesi ceramah juga memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai teknik-teknik dasar membatik. Dalam sesi ini, instruktur menyampaikan tahapan penting seperti cara membuat pola, penggunaan canting untuk membentuk motif, serta teknik pewarnaan yang tepat agar menghasilkan corak batik yang indah. Penjelasan yang sistematis dan terstruktur membantu siswa memahami setiap detail proses membatik, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan dasar sebelum melakukan praktik secara langsung.

Tidak hanya fokus pada aspek seni dan teknis, sesi ceramah juga membahas aspek bisnis. Para siswa memahami betapa pentingnya penetapan harga yang tepat, pemasaran yang efektif, dan pemahaman pasar. Mereka menyadari potensi wirausaha dalam penggunaan keterampilan membatik dan bagaimana mengelola aspek bisnis dari usaha Batik. Dalam konteks ini, sesi ceramah membantu para siswa melihat potensi penghasilan dan perkembangan wirausaha yang dapat mereka kejar. Kesimpulannya, luaran dari sesi ceramah ini menciptakan dasar yang kuat bagi para siswa untuk memahami, menguasai, dan mengembangkan keterampilan mereka dalam membatik. Para siswa memiliki pandangan yang lebih luas tentang potensi seni, kreativitas, dan wirausaha.

Setelah mendapatkan pemahaman teoritis melalui sesi ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung membatik. Pada tahap ini, para siswa berkesempatan untuk mencoba secara nyata setiap tahapan proses membatik, mulai dari menggambar pola di atas

kain, menggunakan canting untuk menorehkan malam, hingga melakukan proses pewarnaan. Melalui praktik langsung ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan motorik dan ketelitian, tetapi juga menumbuhkan rasa kreativitas serta kesabaran. Dengan demikian, pengalaman praktik membatik menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan pengetahuan teori dengan keterampilan nyata.



Gambar 2. Kegiatan Praktik Membatik

Langkah – Langkah kegiatan membatik dalam pengabdian ini adalah **Menyiapkan kain** – Biasanya menggunakan kain mori yang sudah dicuci agar bersih dari kanji atau kotoran sehingga mudah menyerap malam dan warna. **Membuat pola/motif** – Pola batik digambar di atas kain menggunakan pensil atau langsung dengan canting.



Gambar 3. Membuat Pola Batik

Langkah berikutnya adalah **Mencanting (pemberian malam)** – Malam cair digunakan untuk menutupi bagian kain tertentu sesuai pola agar bagian tersebut tidak terkena warna.



Gambar 4. Kegiatan Mencanting

Setelah itu dilakukan **Pewarnaan pertama** – Kain dicelupkan ke dalam larutan pewarna sesuai dengan warna dasar yang diinginkan. **Menutup warna dengan malam (nglorod sebagian)** – Setelah warna dasar jadi, bagian tertentu ditutup lagi dengan malam untuk menjaga warna agar tidak tertimpa warna berikutnya. **Pewarnaan berikutnya** – Proses pencelupan warna dilakukan kembali sesuai urutan warna yang diinginkan. **Menghilangkan malam (nglorod)** – Setelah proses pewarnaan selesai, kain direbus dalam air panas untuk melarutkan malam sehingga motif batik terlihat jelas. **Finishing** – Kain batik kemudian dicuci bersih, dijemur, dan disetrika agar siap digunakan.

Dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan keterlibatan aktif peserta dalam mengajukan pertanyaan maupun praktik langsung. Besar harapan bahwa kegiatan ini dapat berlanjut ke arah hilirisasi penjualan produk batik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi langkah penting untuk memperkenalkan siswa pada dunia batik sekaligus mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan mereka. Melalui kombinasi metode ceramah dan praktik langsung, para siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teknik dasar membatik, serta peluang usaha yang dapat dikembangkan dari keterampilan tersebut. Selama pelatihan, siswa tidak hanya berlatih membuat batik dengan pola kreatif, tetapi juga belajar mengenai aspek bisnis seperti strategi pemasaran, penetapan harga, hingga pengelolaan usaha. Dengan demikian, kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan teknis, menumbuhkan kreativitas, dan membangun fondasi dalam memulai usaha batik mandiri. Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif dengan membekali siswa keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat, baik dalam bidang seni, kewirausahaan, maupun pengembangan karier di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik..

DAFTAR REFERENSI

- Bagus Andika Fitroh, Dimas Ilham Nur Rois, Nancy Oktyajati, Muhammad Munib Khusni Malik, & Bagus Wahyu Adhi. (2024). Pelatihan Mesin Tetras Otomatis kepada Siswa dalam Menerapkan Kurikulum Peternakan dan Kewirausahaan di MI Hidayatul Insan Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(5), 561–570.
- D. B. Hanifa, Robandi, dan E. M. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas iii sd melalui penerapan metode bermain peran di Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 131–138.
- Hariyanto, O. I. B., & Sihombing, D. A. (2019). Tradisi Ritual Masyarakat Desa Rawabogo Ciwidey Sebagai Daya Tarik Desa Wisata. *Jurnal Altasia*, 1(1).
- Kinan Fathiya Ramadhan, & Yayi Arsandrie. (2025). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Ramah Anak di Kampung Batik Laweyan. *Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Majah, I. (2015). Laweyan dalam Periode Krisis Ekonomi hingga menjadi Kawasan Wisata Sentra Industri Batik Tahun 1998-2004. *Journal of Indonesian History*, 3(2), 29–36.
- Mulyanti, D., Widjaja, Y. restiani, & Rohaeni, H. (2020). Keterkaitan Budaya dan Strategi Pemasaran Pada UMKM. *Jurnal Altasia*, 2(2).
- Nabila Fathiyannisa Nisrina, & Yogi Pratama. (2024). Transformasi Sentra Batik Laweyan Menjadi Kampung Wisata Edukasi. *Altasia*, 6(1).
- Purwati, S., Oktyajati, N., Mayasari, S., Suparwi, & Bagus Fitroh, A. (2022). Program pengenalan kewirausahaan bagi siswa MI Hidayatul Insan Karanganyar melalui pelatihan pemasaran produk olahan hasil peternakan. *Sidoluhur: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 138–146.
- Shodiq, H. F. (2017). Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta. *Gema*, 30(52).
- Sri Mayasari, Bagus Andika Fitroh, Nancy Oktyajati, Sri Purwati, Srie Juli Rachmawatie, & Wahdirotul Kodir. (2022). Edukasi Siswa MI Hidayatul Insan Karanganyar Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Peternakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(6), 753–758.
- Sri Mayasari, Sri Purwati, Suparwi, & Ica Salsa Bila. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecoprint untuk Mengembangkan Keterampilan Wirausaha bagi Siswa Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Community Service in Education*, 3(2).